

**PERANAN GURU BIMBINGAN DAN PENYULUHAN TERHADAP
MASALAH KESULITAN BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 357
CAKKEAWO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

*Untuk menyusun skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo*

Oleh

**ST.SURIAMI M
NIM.07.16.2.0485**

IAIN PALOPO

Di bawah bimbingan:

1. Mustaming, S.Ag., M.HI.
2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PERANAN GURU BIMBINGAN DAN PENYULUHAN TERHADAP
MASALAH KESULITAN BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 357
CAKKEAWO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

*Untuk menyusun skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri*

(STAIN) Palopo

Oleh

**ST.SURIAMI M
NIM.07.16.2.0485**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul **“Peranan Guru Bimbingan Dan Penyuluhan Terhadap Masalah Kesulitan Belajar Siswa Di SD Negeri 357 Cakkeawo Kabupaten Luwu”**

Yang ditulis oleh:

Nama : ST.Suriami M
NIM : 07.16.2.0485
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 20 Oktober 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Mustaming, S.Ag., M.HI.
NIP. 19680507 199903 1 004

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19760107 200312 1 002

IAIN PALOPO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ST.Suriami M
NIM : 07.16.2.0485
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Oktober 2011
Yang membuat pernyataan,

ST.Suriami M
NIM. 07.16.2.0485

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA. selaku ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 yang telah membina dan mengembangkan STAIN Palopo sebagai Perguruan Tinggi Islam Negeri yang lebih baik.

3. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri MA., dan Sekretaris jurusan tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., beserta para dosen di lingkungan STAIN Palopo Yang telah banyak membantu di dalam penyelesaian studi penulis.

4. Mustaming, S.Ag., M.HI selaku pembimbing I dan Taqwa, S.Ag., M.Pd.I., selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

6. Kedua orang tua penyusun yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

7. Kepada suami dan anak-anak tercinta yang banyak memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi di STAIN Palopo

8. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin !

IAIN PALOPO Palopo, 23 Oktober 2011 M
27 Zulkaiddah 1432 H

Penulis

ABSTRAK

ST.Suriami M, 2011. Peranan Guru Bimbingan Dan Penyuluhan Terhadap Masalah Kesulitan Belajar Siswa Di SD Negeri 357 Cakkeawo Kabupaten Luwu, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Dibimbing oleh (I) Mustaming, S.Ag., M.HI, Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. (II)

Kata Kunci : Guru BP, Kesulitan Belajar, Siswa

Skripsi ini membahas tentang Peranan Guru Bimbingan Dan Penyuluhan Terhadap Masalah Kesulitan Belajar Siswa Di SD Negeri 357 Cakkeawo Kabupaten Luwu. Permasalahan utama yang diangkat ada tiga yaitu: Bagaimana metode bimbingan dan Penyuluhan yang diterapkan oleh guru kepada siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo? Faktor-Faktor apa yang mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo? dan upaya apa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan Penyuluhan dalam memotivasi belajar siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo?

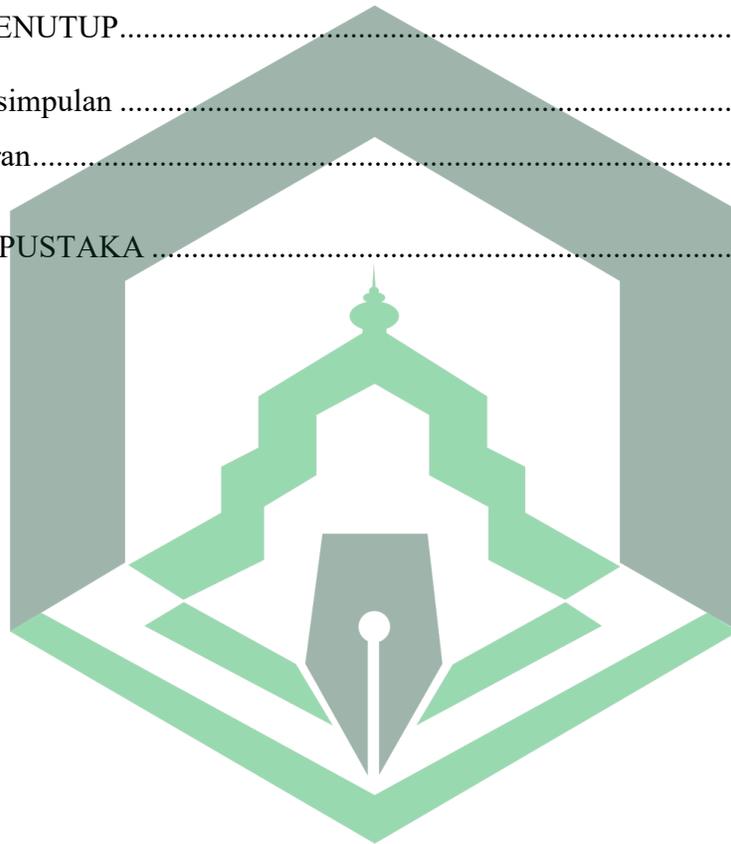
Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), Pembahasan skripsi dilakukan dengan pendekatan pedagogik, dan psikologi. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik yaitu teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 357 Cakkeawo menunjukkan bahwa Bimbingan dan Penyuluhan merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap institusi pendidikan, termasuk di tingkat pendidikan dasar. Hal ini disebabkan karena pada setiap innstitusi pendidikan selalu saja ditemukan berbagai kesulitan belajar di kalangan siswa, sehingga kebutuhan terhadap penyelesaian masalah belajar siswa merupakan kebutuhan yang tak terelakkan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa interaksi guru bimbingan dan Penyuluhan dengan siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo telah berjalan dengan baik, dengan adanya pengamatan konsolor terhadap siswa yang bermasalah dan adanya sebagian siswa yang datang mengkonsultasikan masalahnya keruangan bimbingan dan Penyuluhan, namun kendala yang masih ada adalah kurangnya laporan guru wali kelas tentang permasalahan yang dihadapi oleh anak walinya ke petugas bimbingan dan Penyuluhan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
C. Hipotesis	8
D. Pengertian Judul	9
E. Tujuan dan Kegunaan Skripsi.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Bimbingan dan Penyuluhan.....	12
B. Motivasi Belajar.....	35
C. Fungsi Guru Bimbingan dan Penyuluhan Terhadap Motivasi Belajar Siswa ..	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Tempat Penelitian.....	47
B. Populasi dan Sampel.....	47
C. Instrumen Penelitian	50
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	52
E. Metode dan Teknik Analisis Data.....	55

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Selayang pandang SD Negeri 357 Cakkeawo.....	56
B. Bimbingan dan Konseling yang Diterapkan di SD Negeri 357 Cakkeawo ...	58
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar di Kelas	67
BAB V. PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan

yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat.

Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Karena itu, upaya mewujudkan mutu pendidikan haruslah dilaksanakan terus menerus dan sepanjang masa (*long life education*). Salah satu sumber daya pendidikan yang memegang peranan yang strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah tenaga kependidikan (konselor), karena pendidikan itu akan turut memberi andil yang sangat besar dalam menentukan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya insani dalam proses pendidikan.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional di jelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Bertitik tolak dari tujuan pendidikan Nasional di atas, maka pemerintah telah berupaya dengan berbagai cara untuk menanggulangi secara seksama masalah pendidikan, agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai seoptimal mungkin. Namun kenyataannya yang dihadapi saat ini yaitu sorotan masyarakat yang sangat gencar terhadap mutu pendidikan yang semakin merosot.

Lebih spesifik lagi, permasalahan yang sering tidak lanjut pada lembaga pendidikan bahwa anak didik membutuhkan akhlak, kepribadian orang lain (guru atau orang tua), pertumbuhan dan perkembangan jiwa, metode belajar, penyesuaian diri dengan orang lain, penganalan organisasi sekolah dan organisasi lainnya. Kesemuanya itu merupakan sejumlah permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam bimbingan pada jenjang sekolah menengah untuk peningkatan motivasi belajar siswa.

Sebagai solusi alternatif dari permasalahan di atas, maka lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah diharapkan dapat mewujudkan potensi manusia yang positif dan berakhlak agung

Upaya pelestarian potensi kebaikan manusia diekspersikan melalui kegiatan bimbingan dan arahan seperti saling nasehat menasehati, saling menegur dan saling

¹ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. II ; Bandung : Fokus Media, 2003), h. 6-7.

memperingati satu sama lainnya, seperti firman Allah Q.S. al-Asr (103): 1-3 sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Terjemahnya :

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kesabaran.²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa aplikasi dimensi-dimensi kemanusiaan dalam hal pemberian bimbingan dan Penyuluhan yaitu saling memperingati dalam kebenaran, saling nasehat menasehati dalam menetapkan sikap kesabaran dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Bimbingan dan Penyuluhan pada dasarnya merupakan proses pemberian bantuan kepada para siswa agar mengenal dan memahami dimensi-dimensi kemanusiaan sebagai potensi yang patut dikembangkan, berkaitan dengan hal ini pemerintah telah menentukan peraturan perundangan yaitu:

PP. No. 29/1990 tentang pendidikan menengah pada bab X perihal bimbingan, pasal 27 ayat 1 sebagai berikut:

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenai lingkungannya, dan merencanakan masa depannya.³

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1989), h. 1099.

³ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 5.

Berdasarkan peraturan perundangan di atas maka dapat dipahami bahwa siswa merupakan individu yang membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa yang ahli dan profesional dalam hal ini, para guru, kepala sekolah, pegawai sekolah dan guru-guru bimbingan dan Penyuluhan dalam mengenal diri dan lingkungannya sehingga dia mampu mengatur kehidupannya sendiri ke arah yang lebih baik.

Bimbingan dan Penyuluhan tidak muncul dengan sendirinya, kebaradaanya sangat dirasakan dan sangat diperlukan di sekolah karena dalam pelaksanaan bimbingan dan Penyuluhan tidak terlepas dari beberapa aspek yaitu : aspek sosio kultural, aspek perkembangan pendidikan, aspek perbedaan kebutuhan individual, aspek penyesuaian diri dan lain-lain.⁴

Kenyataan bahwa pengglobalan kebudayaan dan perkembangan masyarakat, ikut memberi dampak pada keluarga yang berantakan, kondisi inilah yang mendorong akan kebutuhan bimbingan di sekolah guna membantu para siswa dalam memecahkan masalah atau kesulitan belajar yang dihadapinya.⁵

Kondisi ini merupakan implikasi dari diskomunikasi dan interaksi antara orang tua terhadap anak. Dimana orang tua tidak lagi memperhatikan anaknya. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan bagi anak merupakan tugas sekolah sedang orang tua adalah memberi rezki dan fasilitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan anaknya pada aspek psikologisnya.

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Cet. I ; Bandung : Sinar Baru, 1992), h. 192.

⁵ *Ibid*, h. 192.

Di samping faktor eksternal di atas, faktor internal juga sangat mempengaruhi munculnya bimbingan dan Penyuluhan di sekolah misalnya : kemalasan seorang anak untuk belajar, lemah intelegensinya, lemah daya ingatnya dan lain sebagainya.

Dengan upaya guru bimbingan dan Penyuluhan pada suatu sekolah atau madrasah, akan menjadikan siswa lebih termotivasi dalam mengatasi segala masalah, apa kesulitan-kesulitan yang dihadapinya baik di sekolah maupun di masyarakat, sehingga dengan mudah mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang di harapkan.

Tidak semua orang dapat mengatasi dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam proses perjuangan hidup, apalagi siswa sebagai generasi muda yang belum matang dan masih dalam proses pencarian jati diri serta masih memerlukan bimbingan pendidikan untuk persiapan hidupnya dimasa yang akan datang.

Kenyataan tersebut mendorong para pendidik khususnya, kepala sekolah dan guru-guru khususnya guru BK untuk berusaha dan berupaya bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kaitannya dengan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi mereka.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, sekarang telah ada cara yang dirintis di sekolah-sekolah, yaitu dengan membentuk semacam lembaga bimbingan dan Penyuluhan.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode bimbingan dan Penyuluhan yang diterapkan oleh guru kepada siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo?.
2. Faktor-Faktor apa yang mempengaruhi upaya mengatasi kesulitan belajar siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan Penyuluhan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo?

C. Hipotesis.

Dari permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan jawaban sementara, sebagai kerangka dasar dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Interaksi guru bimbingan dan Penyuluhan dengan siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo dilaksanakan dengan cara:
 - a. Tanpa diminta, dalam hal ini konselor mengadakan pengamatan terhadap siswa yang bermasalah dengan berpedoman pada program bimbingan dan Penyuluhan yang ada.
 - b. Berdasarkan informasi dari para wali kelas dan guru bidang studi dan siswa itu sendiri kepada konselor untuk solusi alternatif atas masalah yang dialami.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo adalah pemberian bantuan oleh guru dalam bentuk bimbingan atau arahan, beasiswa atau hadiah dan pujian yang bersifat edukatif.

3. Upaya guru bimbingan dan Penyuluhan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah peningkatan motivasi siswa untuk aktif belajar di sekolah, dirumah dan ditempat-tempat lainnya, meningkatnya prestasi belajar siswa serta mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa disekolah setiap hari.

D. Pengertian Judul.

Skripsi ini berjudul "*Peranan Guru BP terhadap Masalah Kesulitan Belajar Siswa SD Negeri 357 Cakkeawo Kabupaten Luwu*", untuk memudahkan pemahaman tentang judul tersebut penulis akan mengemukakan penjelasan dengan gambaran singkat mengenai hal itu, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam penafsirannya.

Adapun pengertian dari istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul skripsi ini, adalah sebagai berikut: "Upaya berarti usaha untuk mencapai suatu tujuan".⁶ Selanjutnya H. Abdurrahman S.Pd, berpendapat bahwa:

Guru adalah orang atau seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu, wewenang) dalam memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru.⁷

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Cet. II ; Yogyakarta : Budi Offset, 1993), h. 30.

⁷ H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. III ; Ujung Pandang ; Bintang Selatan, 1991), h. 57.

Sedangkan bimbingan menurut Drs. Slameto dalam bukunya "Bimbingan di Sekolah" adalah sebagai berikut:

Bimbingan ialah proses memberikan bantuan kepada siswa agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya dan akan dunia sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi serta memecahkan masalah-masalahnya.⁸

Hal senada di ungkapkan oleh Stikes dan Dorey Dalam Hamalik dan H. A. Achyar Aminuddin, bahwa "Bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalahnya".⁹

Adapun makna dari Penyuluhan baiknya kita simak pendapatnya Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.Ed dan Drs Erman Amti dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar bimbingan dan Penyuluhan" sebagai berikut:

Penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara Penyuluhan oleh seorang ahli (disebut Konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁰

Jadi yang dimaksud guru dalam judul skripsi ini adalah guru yang melaksanakan tugas bimbingan dan Penyuluhan.

IAIN PALOPO

⁸ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Cet. I ; Jakarta : Bina Aksara, 1988), h. 2.

⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Cet. I ; Bandung : Sinar Baru, 1992), h. 93.

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 105.

Motivasi menurut Mc Donald yang dikutip Oemar Hamalik ialah "Perubahan energi dalam diri (pribadi) seorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan".¹¹

Sedangkan motivasi belajar adalah dorongan bagi para pelajar untuk dapat mengembangkan potensi, aktifitas, dan inisiatif, dalam menggerakkan dan mengarahkan serta memelihara ketekunan untuk melakukan kegiatan belajar.¹²

Selanjutnya pengertian siswa dapat disimak dari pendapat seorang ahli yang mengatakan bahwa siswa adalah individu yang merupakan subjek belajar yang mendapat perhatian utama disebabkan mereka adalah pihak yang mempunyai tujuan dan faktor penentu dalam proses belajar.

Kemudian SD Negeri 357 Cakkeawo adalah sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan yang dalam hal ini penulis mengadakan penelitian di dalamnya.

Jadi pengertian judul skripsi yang penulis angkat ini dapat disimpulkan sebagai usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan Penyuluhan dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo.

IAIN PALOPO

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I ; Bandung : Bumi Aksara, 2001), h. 158.

¹² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I, (Cet. IX ; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 109.

E. Tujuan dan Kegunaan Skripsi.

Diantara tujuan yang hendak penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan ilmiah adalah untuk merumuskan dan menemukan teori yang jelas mengenai upaya guru bimbingan dan Penyuluhan terhadap siswa, yang dilaksanaka secara aktif dan pasif di SD Negeri 357 Cakkeawo

2. Tujuan praktis adalah untuk mengetahui secara jelas upaya guru bimbingan dan Penyuluhan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo

Selain dari tujuan tersebut di atas, penulis juga mempunyai harapan dalam kaitannya dengan kegunaan hasil penelitian dalam penyusunan skripsi ini, berikut kegunaanya:

1. Kegunaan ilmiah, ialah untuk mengembangkan pengetahuan yakni penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menjadi salah satu bahan masukan untuk lebih memperhatikan korelasi upaya guru bimbingan dan Penyuluhan dengan motivasi belajar siswa berdasarkan psikologi.

2. Kegunaan praktis, yakni penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang upaya peningkatan kualitas belajar siswa. Juga penelitian ini sangat erat kaitannya dengan usaha seorang guru bimbingan dan koseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian, Fungsi dan Tugas Pokok Guru

Tahun-tahun terakhir ini kebanyakan buku-buku yang bernuansa pendidikan membahas tentang cara belajar cepat, cara mengajar yang efektif, revolusi cara belajar dan masih banyak buku-buku pendidikan lain yang mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar terus mengalami perubahan sesuai tingkat kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Realisasi pentingnya pendidikan bagi masyarakat, dapat dilihat dari banyaknya anggota masyarakat yang memasukkan anaknya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang mereka inginkan dan semakin banyaknya sekolah dan perguruan tinggi swasta yang tumbuh bagaikan jamur di musim hujan. hal inilah yang membuat banyak orang tua memikirkan sekolah yang tepat untuk pendidikan anaknya.

Pada umumnya masyarakat memandang bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah yang mampu memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, dalam hal ini termasuk proses belajar mengajar yang mampu mengubah tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam proses belajar mengajar, sudah merupakan keharusan adanya guru, karena dalam proses ini yang lebih dahulu aktif

adalah seorang guru, karena guru merupakan salah satu syarat utama untuk menghasilkan proses belajar mengajar.

a. Pengertian Guru

Guru merupakan komponen utama dalam pencapaian tujuan pendidikan, juga merupakan salah satu bagian sistem sosial masyarakat yang mengemban tugas dan tanggung jawab yang cukup berat.

Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya "Psikologi pendidikan dengan Pendekatan baru", mengatakan bahwa :

Guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar. Kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu hanya berorientasi pada kecakapan berdimensi ranah cipta saja, tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa.¹

Sedangkan menurut H. Abdurrahman, dalam bukunya "Pengelolaan Pengajaran" menjelaskan bahwa :

Guru adalah orang atau seorang anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu, wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi, peranan dan tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah.²

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat mengemukakan bahwa guru adalah seorang yang mengabdikan dirinya dengan cara mengajar untuk mentransferkan pengetahuan, melatih keterampilan dan menanamkan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. II ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 223.

² H. Abd Rahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV ; Ujung Pandang : Bintang Selatan, 1993), h. 56.

nilai kepada orang lain, atas kepercayaan yang diberikan masyarakat atau pemerintah atas kompeten yang dimiliki oleh guru tersebut.

b. Fungsi guru.

Pada dasarnya fungsi atau peranan guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai direktur belajar. Dengan demikian semakin jelas bahwa fungsi atau peranan guru dalam dunia modern sekarang semakin meningkat, dari sekedar direktur belajar. Konsekwensinya, tugas dan tanggungjawab gurupun menjadi kompleks dan berat pula.

Untuk mengetahui sejauhmana fungsi atau peranan guru maka dapat disimak pada penjelasan berikut, namun sebelumnya perlu dikemukakan peran guru yang diantaranya menurut Wrightman yang dikutip oleh Uzer Usman sebagai berikut :

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.³

Sedangkan fungsi atau peranan guru yang dikemukakan oleh Gagne yang dikutip oleh Muhibbim Syah, dalam bukunya yang berjudul "psikologi Pendidikan"

ialah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran). Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar yang berhasilguna dan berdaya guna.
- 2) Guru sebagai *Manager of Instruction* (Pengelola Pengajaran) fungsi ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar.

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. VI ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 4.

- 3) Guru sebagai *Evaluator of Student Learning* (penilai hasil pembelajaran siswa) fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa setiap kurun waktu pembelajaran.⁴

Dari uraian fungsi atau peranan guru di atas, maka penulis dapat mengemukakan bahwa fungsi atau peranan guru adalah bukan saja sebagai pengajar yang memindahkan pengetahuan kepada anak didik, tetapi guru juga berfungsi sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran dan penilai hasil pembelajaran siswa.

c. Tugas Pokok Guru.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun yang tidak terikat oleh dinas, dalam bentuk pengabdian.

Sehubungan dengan hal di atas maka tugas guru menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya "Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru" mengatakan bahwa:

Tugas guru adalah tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak para siswa, tetapi juga melatih keterampilan (ranah karsa) dan menanamkan sikap serta nilai (Ranah rasa) kepada mereka.⁵

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional" dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis tugas guru yaitu sebagai berikut:

⁴ Muhibbin Syah, *op.cit*, h. 251.

⁵ *Ibid*, h. 252.

- 1) Tugas guru sebagai profesi.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan. dan
- 3) Tugas guru dalam masyarakat.⁶

Akan tetapi yang menjadi tugas pokok guru adalah yang akan penulis uraikan disini adalah tugas guru sebagai profesi yaitu:

- 1) Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.
- 2) Mengajar berarti meneruskan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan
- 3) Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁷

Dari uraian tugas pokok guru yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis memahami bahwa tugas pokok guru adalah mendidik dan mengajar para siswa agar menjadi individu yang mandiri, dan melatihnya agar mempunyai keterampilan dengan tujuan setelah siswa tamat, siswa dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu memadukan antara ranah *cognitif*, *affektif* dan *ranah psikomotorik* serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

2. Pengertian Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling adalah rangkaian dari dua kata yang mempunyai pengertian yang berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama, yaitu membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh individu. Bimbingan merupakan pemberian bantuan yang bersifat *preventif* atau pencegahan, sedangkan konseling merupakan pemberian bantuan yang bersifat *correctif* atau perbaikan.

⁶ Muh. Uzer Usman, *op.cit*, h. 5

⁷ Moh. Uzer Usman, *op.cit*, h. 7.

Untuk dapat membedakan kedua kata tersebut berikut ini dikemukakan pengertian bimbingan dan konseling.

a. Pengertian Bimbingan.

Bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik dan merupakan kegiatan yang berlangsung secara intensif dan *continue* dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik yang sedang mengalami masa perkembangan dapat menemukan jati dirinya, memilih tindakan-tindakan dan menerima semua aplikasi pilihannya agar mereka merasa berguna dan berharga bagi orang lain.

Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul "Bimbingan dan penyuluhan di sekolah", mengemukakan pengertian bimbingan sebagai berikut :

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁸

Memperhatikan pendapat di atas, maka bimbingan merupakan aspek pendidikan yang berfungsi untuk membantu individu atau peserta didik dalam mengenal potensi dan mempergunakannya secara maksimal agar mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah" mengemukakan pengertian bimbingan di sekolah sebagai berikut :

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Cet. II ; Yogyakarta : Andi Offset, 1997), h. 4.

Bimbingan berarti proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenal dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggungjawab, tanpa bantuan orang lain.⁹

Definisi lain yang senada dengan definisi di atas adalah sebagaimana yang

dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling di Sekolah" sebagai berikut :

Bimbingan dengan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. atau dengan kata lain, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran didalamnya.¹⁰

Individu yang mendapat bantuan, bukan hanya dalam bentuk tuntunan, layanan, yang dipimpin untuk mengerti memahami dan menghayati potensi-potensi yang ada, agar dapat menentukan tujuan hidupnya sendiri.

Bimbingan terhadap anak didik disekolah diprioritaskan pada hal-hal seperti di atas. Tetapi perlu diperhatikan bahwa bimbingan tidak memaksa atau memberikan ketentuan yang harus diikuti. Pembimbing di sekolah merupakan sumber dari ide-ide baru, yang merintis jalan untuk mencari dan mengelolah informasi yang dibutuhkan, tetapi akhirnya yang menentukan adalah peserta didik itu sendiri.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka pengertian bimbingan dapat penulis rinci sebagai berikut:

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 135.

¹⁰ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani.HM, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Edisi Revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 3.

1) Bimbingan adalah merupakan salah satu program dalam pendidikan yang pada umumnya yang dilaksanakan secara intensif dan kontinu. Dengan tujuan untuk membantu siswa atau sekelompok siswa baik yang membutuhkan langsung ataupun tidak.

2) Dalam proses pemberian bantuan, pembimbing dapat melayani siswa, baik secara perorangan maupun kelompok.

3) Bantuan yang diberikan adalah bantuan psikologis agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi dan heredity yang dimilikinya.

4) Tujuan utama bimbingan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya.

5) Dalam pelaksanaan bimbingan, diperlukan petugas yang memiliki keterampilan dan keahlian serta pengetahuan dalam bidang tersebut.

6) Bimbingan dapat membantu siswa mengenal potensi yang ada padanya, serta mengembangkan secara maksimal agar ia dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Dengan demikian bimbingan di sekolah merupakan kegiatan yang penting dalam pelaksanaan pendidikan, guna membantu siswa mengenal dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sendiri secara maksimal, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada sebagai aktualisasi dirinya.

b. Pengertian konseling

Istilah konseling diartikan sebagai penyuluhan. Istilah penyuluhan dalam kegiatan bimbingan menurut beberapa ahli kurang tepat. Menurut mereka yang lebih tepat adalah konseling, karena kegiatan konseling ini sifatnya lebih khusus, tidak sama dengan kegiatan-kegiatan penyuluhan lain seperti penyuluhan dalam bidang pertanian, penyuluhan dalam keluarga berencana dan lain sebagainya. Oleh karena itu, maka penulis menggunakan kata konseling dalam penyusunan skripsi ini.

Dewasa ini kata konseling telah dipopulerkan para ahli pendidikan sebagai salah satu program penting yang harus dilakukan pada setiap sekolah, yang merupakan inti dari program bimbingan. Konseling ini di peruntukan bagi individu yang bermasalah.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini di kemukakan pengertian konseling. menurut James P. Adam yang dikutip oleh Depdikbud dalam bukunya Soetjipto dan Raflis Kosasi, yang berjudul "Profesi keguruan". Berpendapat bahwa :

Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (konselor) membantu yang lain (konselee) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapainya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.¹¹

Senada dengan pendapat di atas, Dewa Ketut Sukardi memberikan juga batasan pengertian konseling adalah sebagai berikut :

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada klien (konselee) dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan atau cara-cara yang sesuai dengan

¹¹ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 63

keadaan klien (conseele) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹²

Memahami pendapat di atas, maka proses pelaksanaan konseling setelah ada masalah yang harus dipecahkan klien yang cara pemecahannya sesuai dengan keadaan klien sendiri. Proses pelaksanaan konseling pada prinsipnya dilakukan secara individual antara dua orang, yaitu antara klien dengan konselor. Pemecahan masalah dalam konseling dilakukan dengan cara wawancara atau dikenal dengan cara dikusi antara klien dengan konselor.

Sejalan dengan pengertian konseling di atas, maka Dewa Ketut Sukardi berpendapat sebagai berikut:

- 1) Konseling adalah hubungan timbal balik antara konselor dengan klien, dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara yang dilakukan secara *face to face* atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien dapat mencari solusi atas permasalahannya.
- 2) Konseling adalah suatu proses untuk mencapai tujuan yang dimaksud adalah perubahan diri klien, baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan ataupun dalam bentuk lain untuk dapat mewujudkan dirinya secara optimal.
- 3) Konseling adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka bimbingan dan konseling mempunyai maksud dan tujuan sama, yaitu usaha yang berupa pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu agar ia mencapai kedewasaan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Disamping mempunyai persamaan, juga

¹² Dewa Ketut Sukardi, *op.cit*, h. 105.

¹³ *Ibid*, h. 106.

mempunyai perbedaan yaitu pada pelaksanaannya, bimbingan lebih bersifat preventif, sedangkan pada pelaksanaan konseling lebih bersifat korektif.

3. Prinsip Umum Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip pada bimbingan dan konseling adalah merupakan asas dan landasan yang dapat menjadi pegangan dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah.

Andi Mappiare dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah", mengemukakan bahwa:

Istilah prinsip-prinsip bimbingan dan konseling tidak lain menunjuk seperangkat patokan praktis/aturan main praktis yang harus diikuti dalam pelaksanaan pelayanan dalam lingkup persekolahan.¹⁴

Menurut Soetjipto dan Raflis Kosasi dalam bukunya "Profesi Keguruan", bahwa prinsip umum pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah adalah sebagai berikut:

- a. Karena bimbingan berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu yang terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet, sikap dan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya. Karena itu, dalam pemberian layanan perlu dikaji kehidupan masa lalu klien yang mungkin mempengaruhi timbulnya masalah tersebut.
- b. Perlu dikenal dan dipahami karakteristik individual dari individu yang di bimbing.

¹⁴ Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), h. 178.

- c. Bimbingan diarahkan kepada bantuan yang berikan individu yang bersangkutan mampu membantu dirinya sendiri.
- d. Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan disekolah yang bersangkutan.
- e. Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerja sama dengan para pembantunya serta dapat dan bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna diluar sekolah.
- f. Mengadakan penilaian secara teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta persesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu.¹⁵

Menurut H. Abdurrahman dalam bukunya "Pengelolaan Pengajaran", bahwa prinsip umum pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa prilaku, sikap dan tindakan seseorang dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, termasuk kesulitan belajar dan atau tidak mencapai ketuntasan belajar (*learning deabilities*).
- b. Bahwa bantuan khusus yang di berikan itu hendaknya efektif untuk dapat menimbulkan dorongan (motivasi) dan kegiatan (aktivitas) serta kemauan (inisiatif) bagi siswa untuk menolong dirinya sendiri.

¹⁵ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *op.cit*, h. 70-71.

- c. Bahwa pemberian bimbingan dan konseling harus dipusatkan pada diri individu tanpa melupakan faktor-faktor lain, dengan kata lain individu harus dipandang secara utuh (integralistik).
- d. Bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diberikan kepada semua siswa.
- e. Bahwa program bimbingan dan konseling diarahkan pada siswa khususnya pada kepribadian siswa dan bukannya pada kesulitan atau problem yang dihadapi.
- f. Bahwa untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling, hendaknya berdasarkan pada urutan prioritas sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.
- g. Bahwa guru bimbingan dan konseling hendaknya melaksanakan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab berdasarkan kode etik profesi.
- h. Bahwa dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, guru atau petugas bimbingan dan konseling hendaknya menunjukkan sikap sebagai bapak, dan guru yaitu : menunjukkan rasa kasih sayang, keikhlasan, sikap penuh pengertian, dan rasa percaya diri serta berwibawa.¹⁶

Mencermati prinsip-prinsip tersebut, maka sesungguhnya bimbingan didasarkan pada: **IAIN PALOPO**

- a. Keyakinan bahwa dalam diri tiap anak terkandung kebaikan-kebaikan, memiliki potensi dan pendidikan harus mampu membantu anak memanfaatkan potensi itu.

¹⁶ H. Abdurrahman, *op.cit*, h. 55.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. ar-Rum (30) ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) : tetaplaha atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁷

b. Bimbingan merupakan bantuan kepada anak-anak dan pemuda dalam pertumbuhan dan perkembangannya

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S.an.Nahl (16): 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Seruhlah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁸

c. Ide bahwa setiap siswa adalah unik dan berbeda antara satu dengan yang lain dan dalam mengembangkan dirinya berbeda dengan lain.¹⁹

Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S Al-Isra (17) ayat 84 sebagai berikut:

¹⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 645.

¹⁸ *Ibid*, h. 421.

¹⁹ Prayito dan Erman Amti, *op.cit*, h. 218.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Terjemahnya :

Katakanlah "tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.²⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan didasarkan kepada keyakinan, dalam diri tiap manusia ada kebaikan, dan berbeda dalam pengembangan dirinya serta perlu diberikan bantuan agar manusia dapat memadukan antara ilmu pengetahuan dengan sikap atau kepribadian serta keterampilan atau skill yang lebih populer dengan tiga ranah cognitive, affective dan psikomotorik.

4. Fungsi sasaran dan ruang lingkup bimbingan dan konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling sangat luas, dan merupakan service dalam pendidikan, yakni memberikan bantuan kepada anak atau pemuda dalam perubahan dan perkembangannya agar menjadi pribadi-pribadi yang sehat. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling lebih diutamakan bagi anak-anak yang mengalami masalah, yang memerlukan bantuan secara serius dari seorang pembimbing.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu komponen dalam pelaksanaan di Indonesia mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang memberikan tuntunan kepada individu pada umumnya dan siswa pada khususnya untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

²⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 437.

Untuk mengenal lebih jauh tentang bimbingan dan konseling maka akan dijelaskan tentang:

a. Fungsi bimbingan dan konseling disekolah

Fungsi bimbingan dan konseling menurut Erman Amti dan Marjohan adalah sebagai berikut:

- 1). Fungsi Pemahaman, fungsi ini bermaksud untuk mengetahui siapa dan bagaimana individu siswa yang dibimbing itu berarti berusaha mengungkap dan memahami apa masalah dan kesulitan yang dihadapinya, apa dan bagaimanapun kekuatan-kekuatan dan kelemahannya.
- 2). Fungsi pencegahan, yaitu penciptaan suasana agar pada diri siswa tidak timbul berbagai masalah yang dapat menghambat proses belajar dan perkembangannya.
- 3). Fungsi pemecahan. (pemberian bantuan). Yaitu usaha sekolah untuk mengatasi berbagai masalah atau kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar disekolah.
- 4). Fungsi pengembangan. yaitu fungsi yang bermaksud mengembangkan potensi-potensi yang sudah ada dalam diri individu.²¹

Senada dengan pendapat di atas Dr.Ahmad Mubarak, M.A. dalam bukunya yang berjudul "konseling Agama dan teori dan kasus" mengemukakan fungsi kegiatan konseling agama sebagai berikut:

- 1). Konseling sebagai langkah pencegahan (*preventif*).

Konseling ini diberikan kepada orang-orang yang diduga memiliki peluang untuk gangguan jiwa.

- 2). Konseling sebagai langkah kuratif dan korektif.

Fungsi sifatnya memberi bantuan kepada individu.

²¹ Erman Amti dan Marjohan, *Bimbingan dan Konseling*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1991/1992), h. 9-10.

3). **Konseling sebagai langkah pemeliharaan (preventif)**

Fungsi ini klien yang sudah sembuh agar tetap sehat.

4). **Fungsi pengembangan**

Fungsi ini klien yang sudah sembuh agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.²²

Seiring dengan pendapatnya Ahmad Mubaroq di atas, penulis mengemukakan fungsi bimbingan dan konseling menurut Prayitno, dalam bukunya "Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang semua pihak tertentu sesuai dengan peserta didik.
- 2) Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul sehingga mengganggu proses perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan teratasinya permasalahan yang dialami peserta didik.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan trekembangannya dirinya secara mantap dan berkelanjutan.²³

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling disekolah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan memahami peserta didik secara utuh.
- 2) Berusaha mencegah atau setidaknya dapat mengurangi masalah yang mungkin dialami peserta didik

²² Achmad Muborok, *Konseling Agama, Teori dan Kasus*, (Cet. I ; Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2000), h. 91-92.

²³ H. Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 68-69.

- 3) Mengarahkan peserta didik kearah perkembangan yang semaksimal mungkin.
- 4) Selalui mempertahankan apa yang sudah baik.
- 5) Membantu menemukan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

b. Sasaran bimbingan dan konseling.

Sasaran bimbingan dan konseling pada prinsipnya adalah untuk menghindari segala jenis hambatan belajar anak, baik dari segi fisiologi, Psikologis maupun faktor lingkungan. Disamping itu, sasaran bimbingan dan konseling juga memberikan bantuan dan pelayanan kepada anak bimbing yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor internal tadi dan faktor eksternal seperti faktor lingkungan sekitar dalam berbagai jenis atau bidang kehidupan, misalnya sosial, budaya dan ekonomi.²⁴

Sebagai contoh susahny seorang anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, semisal anak ini baru pindah dari desa kekota, sulitnya menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, tidak mudah berkonsentrasi pada pelajaran karena gangguan keramaian lalu lintas dan sebagainya.

Disamping faktor pengganggu perasaan lainnya, misalnya berkurangnya perhatian orang tua terhadap dirinya akibat mereka terlalu sibuk mencari nafkah guna mancukupi kebutuhan hidup sehari-hari, juga dampak dari kemajuan ilmu dan

²⁴ H.M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Cet. I ; Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 27.

teknologi saat ini disamping bersifat positif (misalnya memberikan kemudahan hidup manusia yang memiliki dampak-dampak negatif yang dapat menghambat kemajuan anak didik).

Hal-hal seperti di atas menjadi penyebab tekanan perasaan anak bimbing yang memerlukan bantuan dari pembimbing dan konselor.

Dalam kaitannya dengan tugas guru bimbingan dan konseling, seperti yang dipaparkan oleh H.M Umar dan Hartono sebagai berikut :

Sasaran utama dari tujuan konselor lebih ditekankan pada upaya memberikan motivasi dan persuasif kepada anak bimbing bahwa kehidupan masa mendatang memerlukan kemampuan yang positif yang harus dikembangkan sendiri oleh mereka.²⁵

Hal di atas senada dengan tujuan umum bimbingan dan konseling yang dipaparkan oleh Prayitno dan Erman Amti sebagai berikut :

Tujuan umum bimbingan konseling adalah agar membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar bakat-bakatnya), berbagi latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan status sosial, ekonomi) serta sesuai tuntutan positif lingkungan.²⁶

Sebagai kesimpulan, bahwa sasaran terakhir dari program bimbingan dan konseling adalah pencapaian kemajuan siswa dalam segala aspek kehidupannya guna pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

²⁵ *Ibid*, h. 30

²⁶ Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 114.

c. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling.

Suatu anggapan yang keliru bilamana ruang gerak bimbingan dan konseling hanya terbatas dilingkungan sekolah saja. Tetapi bimbingan dan konseling dapat bergerak dimana saja. baik di sekolah maupun di masyarakat luas termasuk dalam lingkungan keluarga.

Menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani bahwa ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah meliputi :

- 1) Subjek utama yang dilayani oleh bimbingan adalah peserta didik sekolah yang bersangkutan dengan tidak ada pengecualian. Peserta didik yang dilayani meliputi jenjang pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan dimana program itu berada.
- 2) Subjek lain yang dibantu oleh bimbingan dan pelayanan adalah guru, staf sekolah, lainnya, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitarnya Yang dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling berpegang teguh pada batas-batas konsep pelayanan yang berhubungan dengan subjek itu masing-masing.
- 3) Masalah peserta didik, terhadap mana bimbingan menyediakan layanan bantuan, adalah masalah belajar (akademis), masalah pribadi dan sosial, masalah jabatan atau karir dan masalah lain yang khusus mengenai perorangan peserta didik sekolah sebagaimana disepakati bersama oleh pembimbing yang dengan pelayanan-pelayanan sejauh hal itu masih menyangkut bidang pelayanan profesional bimbingan.
- 4) Wujud bantuan yang dilayankan oleh bimbingan kepada peserta didik yang aktif mengarahkan dirinya sendiri, atas wawasan yang disediakan oleh bimbingan.

- 5) Kegiatan-kegiatan yang diharapkan peserta didik aktif melakukan atas bantuan berupa wawasan bimbingan, adalah membuat rencana, menyusun alternatif pilihan, menentukan pilihan yang membuat keputusan, memecahkan masalah dan mengadakan penyesuaian yang lebih maju.
- 6) Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan berlangsung menurut kegiatan kurikuler resmi sekolah yang bersangkutan, dan dapat terjadi di dalam maupun di luar sekolah.
- 7) Tanggung jawab petugas bimbingan dan pelaksanaan layanan khusus, layanan pada peserta didik tertentu (klien) berlangsung dalam rentan waktu sejak mulai di tangani sebagai hasil layanan bimbingan, setelah dilimpahkan kepada ahli/profesi lembaga lain yang berwenang.
- 8) Tanggung jawab petugas bimbingan mengenai perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan program bimbingan berorientasi kepada sekolah sebagai penanggung jawab tertinggi sebuah program sekolah yang bersangkutan.²⁷

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah adalah semua kegiatan yang dilakukan guru dan pihak sekolah lainnya yang mengarah kepada pembentukan kepribadian siswa dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

²⁷ Abu Ahmadi dan Ahmad Roham, HM, *op.cit*, h.. 104-105

5. Tugas Guru Bimbingan dan konseling.

Tugas guru bimbingan dan konseling dapat diperhatikan pendapatnya Sotijpto dan Rafli Kosasi sebagai berikut :

- a. Menyusun program bimbingan dan konseling bersama kepala sekolah.
- b. Memberikan guru kebijaksanaan umum mengenai kegiatan bimbingan dan konseling.
- c. Bertanggung jawab terhadap jalannya program.
- d. Mengkoordinasikan laporan kegiatan pelaksanaan program sehari-hari.
- e. Memberi laporan kegiatan kepala sekolah
- f. Membantu memahami dan mengadakan penyesuaian kepada diri sendiri, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial yang makin lama makin berkembang.
- g. Menganalisis dan menafsirkan data siswa untuk menetapkan suatu rencana tindakan positif terhadap siswa.
- h. Mengadakan wawancara latihan bagi para petugas bimbingan.
- i. Menyelenggarakan program latihan bagi para petugas bimbingan.
- j. Melakukan alih tangan (referral) masalah siswa kepada lembaga atau ahli lain yang lebih berwenang.²⁸

Selain tugas tersebut di atas, tugas guru bimbingan juga mencakup, antara lain :

- a. Mengumpulkan data tentang siswa

²⁸ Soetjipto dan Rafki Kosasi, M.Sc, *op.cit*, h. 102-103.

- b. Mengawasi kegiatan siswa sehari-hari
- c. Menyelenggarakan bimbingan kelompok
- d. Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa (akademik, sosial, fisik, pribadi).
- e. Mengobservasi kegiatan siswa di rumah
- f. Mengadakan kegiatan orientasi
- g. Memberikan penerangan
- h. Mengatur dan menempatkan siswa
- i. Memantau hubungan siswa dengan individu lain dari berbagai segi, frekuensi pergaulan, intensitas pergaulan dan popularitas pergaulannya.
- j. Mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan
- k. Ikut serta atau menyelenggarakan sendiri pertemuan kasus (case conference)
- l. Melayani orang tua/wali peserta didik yang ingin mengadakan konsultasi tentang perkembangan anak-anaknya.²⁹

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling bukan saja memasyarakatkan pelayanan bimbingan, mengusahakan agar siswa memahami diri dan lingkungannya, mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik akan tetapi tugas guru bimbingan dan konseling juga

²⁹ *Ibid*, h. 104.

mencakup sebagai perencana, pelaksana, pengelola, pengendali, penilai dan pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil pelaksanaan layanannya.³⁰

Dari uraian di atas, maka tugas guru bimbingan dan konseling dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan
- b. Merencanakan program bimbingan dan melaksanakan segenap pelayanan bimbingan, melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan.
- c. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan
- d. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian
- e. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan.
- f. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata "Motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan, bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi interen (kesiapsiagaan). Berawal

³⁰ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Cet. I ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. 49.

dari kata motif itu, maka motifasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang sudah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/didesak.³¹

Kata motif dapat juga diartikan sebagai energi jiwa yang sangat besar yang mampu menggerakkan potensi dari pusat menuju permukaan atau lapisan ego, melalui motif itulah manusia dapat bertindak di dunia.³²

Hal yang sama dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya "Emotional Spritual Quotien" mengatakan : "kekuatan pikiran bawah sadar yang merupakan sugesti adalah sebuah energi dahsyat yang juga sekaligus sebagai pilot dalam diri manusia".³³

Menurut Prof. Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul "Proses Belajar Mengajar" berpendapat bahwa: "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan".³⁴

Hal senada dikemukakan oleh Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman A.M, mengatakan bahwa:

³¹ Sardiman,A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi. I (Cet. IX ; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 71.

³² Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ, Spritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, dengan Judul "*Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik dalam Memaknai Kehidupan*", (Cet. V ; Bandung : Mizan, 2002), h. 251.

³³ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional, Spritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Cet. XII ; Jakarta : Arga, 2003), h. 81.

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), h. 158.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan.³⁵

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dari pengertian di atas, mengandung tiga elemen penting yaitu:

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya ras "*feeling*", afeksi seseorang.
3. Motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan. jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.³⁶

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak dan melakukan sesuatu dan semua ini didorong karena adanya tujuan.

Lebih lanjut Hoy dan Miskel, dalam bukunya yang berjudul "Education Administration" dalam Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa:

Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (tension states), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan personal.³⁷

Selanjutnya uraian pengertian belajar dapat disimak pendapat dari para ahli sebagai berikut :

³⁵ Sardiman,AM, *op.cit*, h. 71.

³⁶ *Ibid*, h. 73.

³⁷ Ngalim Purwanto,M.P, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. IV ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 72.

Belajar adalah kemampuan individu berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungannya dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya, yang meliputi kualitas hidup dunia akhirat, materil spiritual, individual sosial, jasmani rohani, psikopisis dan kehidupan intelektual, emosional seseorang.³⁸

Menurut Witherington dalam Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa :

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.³⁹

Dari pengertian motivasi di atas, maka motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan bagi pelajar untuk dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat menggerakkan dan mengarahkan serta memelihara ketekunann dalam melakukan kegiatan belajar.

Demikian pengertian motivasi belajar, sebagai suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

2. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan.⁴⁰

Bagi seorang guru tujuan motivasi belajar ialah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan

³⁸ H. Abdurrahman, *op.cit*, h. 98.

³⁹ Ngalim Purwanto,MP, *op.cit*, h. 84.

⁴⁰ *Ibid*, h. 73.

aktifitas belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan di tetapkan dalam kurikulum.

Sebagai contoh seorang guru memberikan pujian kepada siswa yang maju kedepan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika dipapan tulis. Dengan pujian itu dalam diri sang anak akan timbul rasa percaya diri, disamping itu timbul keberanian sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju kedepan kelas.

Dari contoh tersebut, jelas bahwa setiap tindakan memotivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.

Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengetahui dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi. Hal ini sangat penting dilakukan karena mengingat motivasi sebagai daya atau kekuatan yang mendorong dan menggugah hati seseorang untuk mencapai tujuan sesuai dengan kebutuhan.

Tujuan motivasi dalam belajar adalah mendorong seorang atau individu untuk melakukan kegiatan belajar agar mencapai prestasi yang baik, maka motivasi diberikan dengan berbagai cara tau dilakukan dengan berbagai variasi, untuk menumbuhkan gairah sehingga timbul minat belajar yang sungguh-sungguh tekun sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan setelah melalui proses belajar dengan baik.

3. Fungsi-fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi sangat erat kaitannya dengan tujuan seperti yang disinggung pada sub bab sebelumnya, bahwa motivasi sangat ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas ada tiga fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴¹

Hal senada dikemukakan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Pendidikan" mengatakan bahwa fungsi motif itu adalah sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak.
- b. Menentukan arah perbuatan.
- c. Menyeleksi perbuatan.⁴²

Dari fungsi-fungsi motivasi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah mendorong timbulnya kelakuan pada siswa untuk lebih aktif belajar dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar sesuai dengan yang diinginkan serta menggerakkan siswa dalam menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

⁴¹ Sardiman,AM, *op.cit*, h. 83.

⁴² Ngalim Purwanto, *op.cit*, h. 70-71.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, sakit, lapar, atau ada masalah pribadi dan lain-lain.

Memberikan motivasi pada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkannya si subjek belajar itu merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Adapun faktor-faktro yang mempengaruhi peningkatan motivasi belajar dapat dilihat dari pendapatnya ahli sebagai berikut :

a. Pemberian angka/nilai.

Murid yang mendapatkan nilainya baik, akan mendorong motivasinya menjadi lebih besar, dan sebaliknya yang mendapat angka kurang mungkin akan menimbulkan frustasi atau juga dapat menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

b. Pemberian hadiah

Cara ini dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu karena hal ini tidak selalu efektif sebab ada juga siswa yang kurang senang dengan hal ini.

c. Persaingan

Pemberian saingan untuk meningkatkan motivasi baik persaingan individu maupun kelompok

d. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dalam menyelesaikannya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui ada ulangan hanya jangan terlalu sering.

f. Memberi tahukan hasil pekerjaannya, agar dapat meningkatkan grafitasi belajarnya.

g. Memberikan pujian.

Pujian yang bersifat menghargai apa yang dilakukan murid dan pemberian harus tepat

h. Pemberian hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

i. Hasrat untuk belajar

Pemberian hasrat untuk belajar kepada siswa sangat membantu siswa dalam meningkatkan motivasinya untuk belajar.

j. Minat

Memberikan penyadaran kepada siswa akan minat sangat penting, karena motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepat kalau minat merupakan alat yang mempengaruhi meningkatkan motivasi.

k. Tujuan yang diakui.

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat yang mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa. Sebab dengan mengetahui tujuan akan membantu siswa untuk terus belajar sampai tujuan itu terpenuhi.⁴³

Selain dari faktor-faktor di atas, ada juga faktor lain yang mempengaruhi peningkatan motivasi belajar seperti yang dipaparkan oleh Oemar Hamalik berikut ini:

a. Karya wisata dan ekskursi.

Cara ini dapat dilakukan karena dalam kegiatan ini, siswa akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

b. Belajar melalui radio.

Radio adalah alat yang penting untuk meningkatkan motivasi murid. Walaupun dalam hal ini tidak semua murid mempunyai tipe belajar yang auditif.

c. Film pendidikan.

Para siswa dapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna, karena gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian siswa.⁴⁴

⁴³ Sardiman AM, *op.cit*, h. 89-93.

⁴⁴ Oemar Hamalik, *op.cit*, h. 168.

Motivasi selalu terkait dengan soal kebutuhan siswa, sebab seorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan.

Abraham Maslow mengemukakan adanya lima tingkat kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok manusia inilah yang kemudian dijadikan pengertian dan kunci dalam mempelajari motivasi manusia, kelima tingkatan kebutuhan pokok manusia yang di maksud sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis: Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan sandang, papan, pangan, kesehatan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety and security) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, miskin, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
- c. Kebutuhan sosial (social needs) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan kerjasama.
- d. Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan akan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan dan status.

- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.⁴⁵

Perlu ditegaskan bahwa setiap tingkatan di atas, dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi dibawahnya. Bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik, maka harus dipenuhi tingkat terendah sampai tertinggi. Anak yang lapar, merasa tidak aman, tidak dikasihi, tidak diterima sebagai anggota masyarakat kelas, guncang harga dirinya tentu tidak akan dapat menerima belajar secara baik.

C. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Motivasi Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran siswa, setiap guru mempunyai keinginan agar semua siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan. harapan tersebut sering kali kandas dan tidak terwujud, sering mengalami berbagai macam kesulitan dalam belajar, hal tersebut dapat diketahui dari berbagai jenis gejalanya. Seperti yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dalam Soetjibto dan Rafli Kosasi, M.Sc

sebagai berikut :

IAIN PALOPO

1. Hasil belajar rendah di bawah rata-rata kelas
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan
3. Menunjukkan sikap tidak wajar : Suka menentang, dusta, tidak menyelesaikan tugas-tugas dan sebagainya

⁴⁵ Ngalim Purwanto, MP, *op.cit*, h. 77-78

4. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan seperti, suka membolos, suka mengganggu dan sebagainya.⁴⁶

Siswa yang mengalami kesulitan belajar kadang-kadang ada yang mengerti bahwa dia mempunyai masalah tetapi ia tidak tahu bagaimana menyelesaikannya, dan ada juga yang tidak mengerti kepada siapa harus meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah itu. Apabila masalah itu belum teratasi, mereka tidak dapat belajar dengan baik, karena konsentrasinya terganggu.

Dalam kondisi sebagaimana dikemukakan di atas, maka bimbingan dan konseling berfungsi mengatasi masalah yang dialami menoleh siswa dan memberikan bantuan untuk mengenal dirinya dengan tujuan, siswa dapat mengaktifkan kembali motivasi yang ada pada dirinya setelah adanya masalah yang membuat motivasinya terhambat.

Selanjutnya fungsi bimbingan dan konseling bukan hanya disebutkan di atas dalam kaitannya dengan peningkatan motivasi belajar siswa akan tetapi masih banyak fungsi-fungsi lain yang berhubungan dengan hal itu, seperti menciptakan suasana hubungan sosial yang menyenangkan, menstimulasi siswa agar mereka meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan belajar mengajar, menciptakan atau mewujudkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga dapat meningkatkan dan menciptakan serta menstimulasi timbulnya motivasi belajar pada diri siswa.

⁴⁶ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *op.cit*, h. 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 357 Cakkeawo. Karena penelitian ini diambil berdasarkan sampel, maka yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini ialah guru bimbingan dan konseling dengan siswa-siswi SD Negeri 357 Cakkeawo yang diambil secara acak (*random*).

Objek penelitian disebut juga unit analisis. Unit analisis menunjukkan siapa atau karakteristik apa yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud adalah variabel yang menjadi objek perhatian peneliti.¹

Oleh karena itu yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah upaya guru bimbingan dan konseling dan motivasi siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan penelitian perlu ditetapkan adanya populasi. tujuannya untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim, dalam bukunya yang berjudul "Penelitian dan Penilaian Pendidikan" mengatakan bahwa :

¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), h. 84.

Populasi adalah kumpulan dari sejumlah elemen, elemen yang dimaksud disini dapat berupa individu, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas organisasi dan lain-lain.²

Selanjutnya Drs. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa "populasi adalah keseluruhan subjek penelitian".³

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 357 Cakkeawo dengan jumlah 178 orang dan 1 orang guru bimbingan dan konseling.

2. Sampel

Pada dasarnya suatu penelitian ilmiah tidak mutlak meneliti suatu objek, subjek peristiwa ataupun sesuatu yang merupakan populasi, melainkan dapat saja penelitian ini diadakan melalui sebagian kecil dari populasi.

Dari sejumlah populasi yang ada dalam penelitian ini akan mengalami kesulitan, hal ini disebabkan karena keterbatasan biaya, waktu, tenaga dan kemampuan ilmiah penulis, karena keterbatasan tersebut maka penulis akan memilih sampel dari 3 kelas dari 6 kelas yang dijadikan populasi.

Dari uraian di atas, maka Ibnu Hajar, berpendapat bahwa "sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian".⁴

² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), h. 84.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sosial Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi II, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 104.

⁴ Ibnu Hajar, *op.cit*, h. 133.

Dalam menentukan sampel yang digunakan dalam suatu penelitian belum ada ketentuan yang pasti, sebab tergantung pada karakteristik dan besarnya populasi, tujuan penelitian, alat atau instrumen yang digunakan serta faktor teknis lainnya seperti biaya, tenaga, waktu dan lain-lain.

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim, mengemukakan bahwa :

Kecenderungan yang dilakukan dalam penarikan sampel adalah semakin besar atau banyak populasi, makin besar pula sampel yang diperlukan. sebaliknya bila populasi kecil, sampel diusahakan mendekati jumlah populasi. misalnya bila populasi sekitar 1000 kasus menarik sampel 10-20 % telah cukup memadai, namun bila populasinya hanya 50 kasus, sampel tidak kurang dari 30 kasus.⁵

Berdasarkan pandangan di atas, maka disini peneliti mengambil 10 % dari besarnya populasi untuk siswa berdasarkan berbagai pertimbangan praktis, sesuai besarnya populasi sejumlah 961 orang siswa, yang terdiri dari kelas I 275 siswa, kelas II 325 siswa dan kelas III 260 siswa. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{100} \times 10 \%$$

Keterangan : n = Jumlah sampel (siswa) yang akan diteliti.

N = Jumlah populasi

10 % = Persentase anggota sampel yang akan diambil dari keseluruhan populasi (siswa)

Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah :

⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), h. 84.

$$n = \frac{178}{100} \times 12 \% = 25$$

Jadi sampel penelitian ini berjumlah 25 orang siswa.

Dengan demikian, maka jumlah sampel yang terpilih adalah 25 orang dengan jumlah sesuai proporsi tingkat kelas masing-masing ditambah dengan 1 orang guru bimbingan dan konseling.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data hal ini harus betul-betul dirancang dan dibuat dengan baik sehingga dapat menghasilkan data sebagaimana yang diharapkan. Data yang tidak benar menggambarkan data yang sebenarnya bisa menyesatkan peneliti, sehingga kesimpulan yang dibuat peneliti bisa keliru.

Adapun teknik yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1). Angket

Angket atau questionnaire adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab dibawah pengawasan peneliti.⁶

Dalam penelitian ini yang akan diberi angket atau menjadi responden adalah sejumlah siswa-siswi sebanyak 25 orang.

⁶ S. Nasution, *Metode Research (Metode Penelitian)*, (Cet. III ; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 128.

2). Interview (wawancara)

"Inteview atau wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung".⁷

Penulis dalam hal ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data secara objekif yang dilakukan terhadap kepala sekolah dengan guru-guru bimbingan dan konseling di SD Negeri 357 Cakkeawo

3). Observasi

Secara luas observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, akan tetapi, observasi atau pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan berarti tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan.⁸

Dalam penelitian yang akan diobservasi adalah keadaan sekolah SD Negeri 357 Cakkeawo, guru-guru SD Negeri 357 umumnya dan guru-guru bimbingan dan konseling khususnya serta siswa-siswi SD Negeri 357 Cakkeawo

4). Dokumentasi

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar berpendapat bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah "pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen".⁹

Sehubungan dengan penelitian ini, penuls mempergunakan instrumen penelitian berupa catatan observasi, angket dan wawancara. Observasi untuk

⁷ *Ibid*, h. 128.

⁸ Irawan Soehartono, *op.cit*, h. 69.

⁹ Husaini Usman, M.Pd dan Purnomo Setiadi Akbar, M.Pd, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1998), h. 73.

mendapatkan gambaran objek yang fokus dalam penelitian ini. Angket untuk memperoleh data dari siswa sedangkan wawancara penulis gunakan untuk memperoleh data objektif terhadap guru bimbingan dan konseling dan juga terhadap guru-guru lain di SD Negeri 357 Cakkeawo, mengenai pengaruh upaya guru bimbingan dan konseling dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam memperoleh data melalui metode angket, penulis gunakan dengan cara memberikan lembaran pertanyaan kepada siswa sebanyak 25 orang. Pertanyaan dari angket 10 nomor itu, didalamnya dinyatakan tentang pengaruh upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo

Sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di peroleh data tentang siswa, pelayanan bimbingan dan konseling, pelaksanaan materi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa tahapan, yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, adapun tahapan-tahapan yang dimasuk disini adalah, meliputi tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan.

1. Tahap persiapan

Sebelum terjun kelapangan terlebih dahulu penulis melakukan persiapan antara lain adalah: menentukan dan memahami data macam apa yang dikumpulkan, dimana diperoleh data tersebut dan kemungkinan seberapa banyak data yang dapat dikumpulkan, selanjutnya penulis menyiapkan pedoman wawancara dan instrumen penelitian, tujuannya adalah agar memudahkan, membantu penulis dalam penelitian. Untuk memperoleh data dilapangan secara sistematis dan tidak serampangan.

Persiapan selanjutnya adalah pengurusan izin penelitian dari Institut/Fakultas dalam hal ini sebagai bukti bahwa penelitian yang diadakan adalah penelitian yang sehubungannya dengan penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir secara akademik sebagai mahasiswa STAIN Palopo jurusan Tarbiyah Program Studi pendidikan agama Islam. Sebagai penetapan lokasi pengambilan data atau lahan penelitian adalah SD Negeri 357 Cakkeawo

2. Tahap pelaksanaan

Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini, maka peneliti mempergunakan metode berikut :

- a. *Library research* (riset kepustakaan), penulis melaksanakan penelitian dengan membaca buku, majalah, atau tulisan ilmiah yang memiliki relevansi terhadap masalah yang dibahas.

Menurut Winarno Surakhmad, bahwa :

Metode research adalah pengumpulan bahan-bahan yang harus digali dengan cara-cara seperti membaca arsip-arsip, dokumen-dokumen, majalah ilmiah, buku-buku terbaru dan sebagainya.¹⁰

Teknik ini penulis pergunakan dalam pengumpulan data pustaka yaitu dengan jalan mengumpulkan buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi. Hal ini dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- 1). Kutipan langsung, yakni penulis mengutip suatu pendapat dari buku tanpa ada perubahan sedikit pun baik redaksinya maupun maknanya.
 - 2). Kutipan tidak langsung, yakni penulis mengutip pendapat seorang ahli kemudian merumuskan melalui bahasa dan kalimat penulis sendiri sehingga terdapat perbedaan-perbedaan dari konsep aslinya, tetapi tidak mengurangi, makna, maksud dan tujuannya.
- b. *Field research* (riset lapangan), penulis melakukan pengamatan lapangan terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini. "Field research ialah penelitian diluar perpustakaan, misalnya ditengah masyarakat atau didalam ruang laboratorium dan lain-lain".¹¹

IAIN PALOPO

¹⁰ Winarno Surakhmad,, *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi*, (Cet. V ; Bandung : Tarsito, 1981), h. 17.

¹¹ *Ibid*, h. 61.

E. Metode dan Teknik Analisa Data

Menurut Nana Sudjana "Analisis data ialah proses penyusunan, pengaturan dan pengolahan data agar dapat dipergunakan untuk membenarkan atau menyalahkan hipotesis".¹²

Untuk menganalisis data yang penulis temukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode analisis data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Disamping penulis menggunakan metode kualitatif, penulis juga menggunakan metode kuantitatif, maksudnya adalah metode analisis data yang berujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran.

Dalam penelitian teknik analisa data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dimana data yang diperoleh dengan analisis persentatif dengan tabel frekuensi, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase

F = Frekuensi data

N = Jumlah sampel

¹² Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Cet. I ; Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1999), h. 76.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang SD Negeri 357 Cakkeawo

Sebelum penulis lebih jauh menjelaskan hasil penelitian skripsi ini, terlebih dahulu dikemukakan bagaimana gambaran umum mengenai keadaan sekolah SD Negeri 357 Cakkeawo. SD Negeri 357 Cakkeawo berdiri dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden pada tahun 1982. Untuk menerima Pendirian bangunan sekolah melalui Inpres tersebut, masyarakat Cakkeawo diwakili oleh beberapa tokoh masyarakat di antaranya:

1. Muannas
2. Hajar
3. Mareng
4. Sakkuli
5. Muin
6. Lembeng¹

Para tokoh masyarakat tersebut memohon kepada bapak kepala desa Malela yang saat itu dipimpin oleh bapak Aspar kiranya sekolah Inpres tersebut dibangun di Cakkeawo, dengan ketentuan bahwa lahan pendirian bangunan sekolah seluas 70 X 50 M2 akan dihibahkan oleh warga masyarakat Cakkeawo sendiri. Pada tahun 1982 dibangun 1 unit bangunan dengan jumlah kelas sebanyak 3 ruangan, kemudian pada

¹ Sumber data Profil SD Negeri 357 Cakkeawo 2011

tahun 1984 ditambah lagi dengan 3 ruang kelas, 2 rumah jabatan dan 1 ruang kepala sekolah. Sejak didirikan pada tahun 1982, maka SD Negeri 357 Cakkeawo telah menamatkan siswa sebanyak 22 angkatan².

Hingga kini, Cakkeawo telah berubah menjadi desa yang dimekarkan sejak tahun 1995, bahkan statusnya telah menjadi Desa Definitive, dan saat ini dipimpin oleh kepala desa Syamsu Amir, BA.

Keadaan guru di SD Negeri 357 Cakkeawo dapat dijelaskan sebagai berikut. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Karena melalui gurulah anak dapat menerima pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Guru selain berfungsi sebagai pengajar juga sebagai pengelola kegiatan belajar. Dengan demikian, tugas guru pada intinya adalah mendidik dan mengajar para murid.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka seorang guru harus melaksanakan tugas mengajar dengan sebaik-baiknya, memiliki sifat profesional serta tanggung jawab moral. Oleh karena itu, seorang yang diangkat menjadi guru tentu harus memiliki syarat-syarat serta kecakapan keguruan.

Seperti halnya yang bertugas di SD Negeri 357 Cakkeawo, pada umumnya adalah guru yang telah diangkat sebagai pegawai negeri sipil oleh pemerintah, walau sebahagian juga masih ada yang berstatus honorer, dengan jumlah guru atau tenaga

² Sumber data: Profil SD Negeri 357 Cakkeawo 2011

pengajar sebanyak 12 orang. Selaku sekolah negeri, maka SD Negeri 357 Cakkeawo dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Nabhan, S.Pd.

Jumlah siswa di SD negeri 357 Cakkeawo sebanyak 125 Orang yang terdiri dari:

Kelas I: 19 Orang

Kelas 2 : 25 Orang

Kelas 3 : 12 Orang

Kelas 4 : 27 Orang

Kelas 5 : 17 Orang

Kelas 6 : 19 orang

Dengan demikian, maka SD negeri 357 Cakkeawo merupakan satu-satunya SD Negeri yang berada di wilayah Cakkeawo dan menjadi harapan bagi pendidikan dasar masyarakat Cakkeawo.

B. Bimbingan dan Konseling yang Diterapkan di SD Negeri 357 Cakkeawo

Pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang tinggal kelas sangat bermanfaat, yakni mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah dan mengembangkan pengetahuan lain yang telah dimiliki.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah pada umumnya dan di SDN 357 Cakkeawo pada khususnya, telah menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka membantu siswa yang tinggal kelas pada khususnya. Di mana penyelenggaraan itu sendiri dilaksanakan tidak sesuai dengan rencana yang sistematis dalam bentuk program yang disusun berdasarkan situasi dan kebutuhan siswa di sekolah yang bersangkutan.

Berikut ini pendapat siswa terhadap pernah tidaknya mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Pendapat siswa tentang pernah tidaknya mengikuti bimbingan dan konseling di sekolah

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
a. Pernah	18	78%
b. Tidak pernah	5	22%
Jumlah	23	100%

Sumber :Hasil analisis angket nomor 1

Berdasarkan angket tersebut, maka dapat dilihat bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap anak yang tinggal kelas, sebagaimana jawaban angket di atas, yaitu : kategori jawaban pernah 18 siswa atau meliputi 78% siswa yang menjawab pernah sedangkan kategori jawaban kedua sebanyak 5 siswa atau meliputi 22 % yang menjawab tidak pernah.

Angka ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa pernah mengikuti bimbingan dan konseling di sekolah. Angka ini menunjukkan angka yang maksimal tentang siswa yang pernah mendapat bimbingan dan konseling dalam upaya penanganan siswa yang tinggal kelas.

Adapun tentang setuju tidaknya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagaimana hasil pengolahan angket nomor 2 telah diperoleh jawaban responden yaitu pada tabel berikut:

Tabel 2
Setuju tidaknya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
a. Setuju	20	87%
b. Tidak setuju	3	13%
Jumlah	23	100%

Sumber :Hasil analisis angket nomor 2

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sebagian besar siswa setuju, ini terbukti dengan jawaban siswa sebanyak 20 siswa atau meliputi 87 % yang menjawab setuju sedangkan jawaban siswa sebanyak 3 siswa atau 13 % yang menjawab tidak setuju.

Angka ini menunjukkan angka yang maksimal tentang siswa yang setuju terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, sedangkan 13 % yang tidak setuju dalam upaya penanganan anak atau siswa yang tinggal kelas.

Hal ini terjadi karena berkaitan dengan masalah siswa yang sifatnya pribadi, yang penanganannya harus dengan pribadi pula atau dengan kata lain antara pembimbing dan klien. mengenai pendapat siswa terhadap manfaat pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang tinggal kelas sangat bermanfaat, yakni mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Menurut hasil pengolahan angket yang telah diperoleh melalui jawaban yang sehubungan dengan manfaat pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap siswa

yang tinggal pada di SDN 357 Cakkeawo Kab. Luwu yaitu sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 3
Manfaat pelaksanaan bimbingan dan konseling
terhadap siswa yang tinggal kelas

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
a. Ya	21	91%
b. Tidak	2	9%
Jumlah	23	100%

Sumber :Hasil analisis angket nomor 3

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan tentang manfaat pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang tinggal kelas pada SDN 357 Cakkeawo Kab.Luwu, sebagaimana jawaban angket di atas, yaitu :Kategori jawaban pertama sebanyak 21 siswa atau meliputi 91 % yang mem punyai manfaat, sedangkan menjawab tidak sebanyak 2 siswa atau meliputi 9 %.

Jawaban di atas, telah membuktikan suatu masalah bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang tinggal kelas memang sangat bermanfaat, karena dapat memotivasi siswa terutama pada siswa yang tinggal kelas agar dapat merubah cara belajar dan termotivasi untuk belajar lebih meningkat lagi.

Hal ini pula dikemukakan oleh guru BP SDN 357 Cakkeawo Kab.Luwu, tentang manfaat pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang tinggal kelas, yaitu: "Bahwa manfaat pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang tinggal kelas yaitu dapat memotivasi kepada siswa dan mengharapkan agar ia

merubah sikap dan sifat serta merubah cara belajar seoptimal mungkin agar siswa tidak tinggal kelas".³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka sebaiknya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu penyusunan program bimbingan sesuai yang dibutuhkan siswa yang tinggal kelas pada khususnya, sehingga pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat bermanfaat atau berdaya guna dan tepat mengenai sasarannya atau tujuan yang telah ditetapkan.

Olehnya itu, layanan bimbingan dan konseling di SDN 357 Cakkeawo Kab. Luwu, terdiri atas dua layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan siswa pada umumnya dan dalam peningkatan belajar siswa pada khususnya. Di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada suatu sekolah diadakan kerja sama yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan para staf sekolah yang berkompeten dalam hal tersebut.

Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa selama mengikuti bimbingan dan konseling menurut guru BP yang ada di SDN 357 Cakkeawo adalah sebagai berikut "Di dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SDN 357 Cakkeawo ini pelayanan bimbingan dan konseling itu tidak direncanakan, dan tidak ada kontinuitasnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling".⁴

³Darmawati. Guru BP, "Wawancara" di Cakkeawo, tanggal 9 Oktober 2011.

⁴ Darmawati, Guru BP, "Wawancara" di Cakkeawo, pada tanggal 9 Oktober 2011.

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di SDN 357 Cakkeawo siswanya sering mengalami kesulitan, terutama dalam hal kontinuitas pelayanan bimbingan dan konseling sebagaimana dalam tabel di bawah ini mengenai jawaban siswa tentang kesulitan yang dialami dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN 357 Cakkeawo, yaitu:

Tabel 4

Pendapat siswa tentang pernah tidaknya siswa mengalami kesulitan selama mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
a. Sering	15	65%
b. Kadang-kadang	5	22%
c. Tidak pernah	3	13%
Jumlah	23	100%

Sumber :Hasil analisis angket nomor 4

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan tentang adanya kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mengikuti bimbingan dan konseling di sekolah terutama siswa yang tinggal kelas. Sebagaimana jawaban angket di atas, yaitu : kategori jawaban pertama sebanyak 15 siswa atau meliputi 65% yang sering mengalami kesulitan, sedangkan kategori jawaban kedua menjawab kadang-kadang sebanyak 5 atau meliputi 22% dan kategori jawaban ketiga adalah sebanyak 3 siswa atau meliputi 13 % yang menjawab tidak pernah.

Dengan demikian berdasarkan tabelisasi angket nomor 4 tentang kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti bimbingan dan konseling di sekolah yaitu lebih banyak siswa yang mengalami kesulitan.

Hal ini terjadi karena berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa yang sifatnya umum yakni metode atau cara yang dipergunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun metode atau cara bimbingan dan konseling yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Pendapat siswa tentang cara pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah SDN 357 Cakkeawo

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
a. Tanya jawab	10	43%
b. Diskusi	13	57%
Jumlah	23	100%

Sumber : Hasil analisis angket nomor 5

Berdasarkan hasil analisis angket tersebut, dapat dilihat bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan cara diskusi menunjukkan angka yang maksimal yakni 13 siswa atau meliputi 57%.

Angka ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa pernah mendapatkan bimbingan dan konseling dengan diskusi. Sedangkan cara atau metode tanya jawab yang menjawab 10 siswa atau meliputi 43%.

Cara ini sangat efektif dan cocok diberikan kepada siswa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, karena dengan cara ini siswa dapat mengungkapkan

pendapat dan masalah mereka sehingga dapat dipecahkan atau diselesaikan dengan cara bersama-sama pula.

Tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diikuti siswa dilaksanakan setiap tahun, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Keaktifan siswa mengikuti bimbingan dan konseling

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
a. Aktif	18	78%
b. Tidak aktif	5	22%
Jumlah	23	100%

Sumber :Hasil analisis angket nomor 6

Berdasarkan hasil angket tersebut dapatlah dipahami siswa dalam mengikuti bimbingan dan konseling memang aktif, sesuai dengan jawaban siswa yakni 18 siswa atau meliputi 78% yang menjawab aktif, dan 5 siswa atau meliputi 22% yang menjawab tidak aktif.

Dengan adanya hasil angket tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa siswa di SDN 357 Cakkeawo aktif mengikuti bimbingan dan konseling. Adanya sebagian siswa yang menjawab tidak aktif ini terkait dengan siswa yang rajin, pandai dan tidak pernah bermasalah selama mengikut proses belajar mengajar di SDN 357 Cakkeawo.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu ditingkatkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 7
Pendapat siswa tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu dilanjutkan atau ditingkatkan

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
a. Tidak perlu	3	13%
b. Sangat perlu	20	87%
Jumlah	23	100%

Sumber :Hasil analisis angket nomor 7

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dari kategori jawaban pertama sebanyak 3 siswa atau meliputi 13% yang menjawab tidak perlu, dan kategori jawaban kedua sebanyak 20 siswa atau meliputi 87% yang menjawab sangat perlu.

Nabhan, S.Pd.menjelaskan bahwa bentuk atau upaya yang dilakukan pembimbing terhadap siswa yang tinggal kelas di SDN 357 Cakkeawo adalah menggunakan dua metode yaitu metode pendekatan dan metode ceramah (nasehat). Metode pendekatan yakni dengan cara mendekati dan menasehati serta menceritakan manfaat dan kerugian bagi siswa yang tinggal kelas, bahwa biasanya anak yang tinggal kelas dapat menyadari dirinya sehingga ada motivasi untuk belajar dengan giat dan kadangkala anak tersebut dapat meraih keberhasilan yakni mendapat nilai yang memuaskan. Olehnya itu diusahakan memberikan bimbingan dan dorongan bahwa kegagalannya itu adalah keberhasilan yang tertunda (ada hikmahnya). Sehingga ia dapat belajar dengan baik dan mendapat peringkat pada kenaikan kelas yang akan datang.⁵

⁵Nabhan, S.Pd., Kepala Sekolah, "Wawancara", di Cakkeawo, Tanggal 9 Oktober 2011.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat bermanfaat terutama terhadap siswa yang tinggal kelas, dan membutuhkan pembenahan di mana siswa sering mengalami kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dan metode atau cara yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling harus sesuai dengan masalah yang dialami oleh siswa yang bersangkutan.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar di Kelas

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat mempengaruhi siswa dan bimbingan dan konseling sangat mempengaruhi potensi siswa untuk belajar, untuk mandiri atau untuk melanjutkan kehidupannya. Guru selaku pendidik di sekolah memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi.

Siswa dalam proses belajar tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat intern maupun ekstern termasuk bimbingan guru. Siswa mempunyai kegemaran tertentu itu tidak terlepas dari minat dan bakat anak yang telah didukung oleh guru dengan berbagai perhatian dan bimbingan yang sangat esensial. Untuk itu pengaruh guru terhadap siswa yang tinggal kelas sangat berpengaruh utamanya dalam hal belajar.

IAIN PALOPO

Pengaruh guru terhadap siswa yang tinggal kelas sangat berpengaruh karena kecenderungan tersebut pada dasarnya dari pembinaan dan bimbingan dari guru, sehingga siswa terdorong untuk giat belajar agar tidak tinggal kelas.

Hal tersebut di atas, telah terbukti dari respon siswa tentang pengaruh guru terhadap siswa yang tinggal kelas, sebagaimana hasil pengolahan angket nomor pada tabel berikut ini :

Tabel 8
Pengaruh Guru Terhadap Siswa yang Tinggal Kelas

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
a. Berpengaruh	20	87%
b. Tidak berpengaruh	3	13%
Jumlah	23	100%

Sumber :Hasil analisis angket nomor 8

Tabel di atas, menunjukkan tentang pengaruh guru terhadap siswa yang tinggal kelas di SDN 357 Cakkeawo Kab. Luwu, sesuai dengan pengolahan angket, maka dapat diketahui jumlah tentang kategori jawaban pertama sebanyak 20 siswa atau meliputi jumlah persentase 87%, kategori jawaban kedua sebanyak 3 siswa atau meliputi jumlah persentase sebanyak 13%.

Dengan demikian pengaruh guru terhadap siswa yang tinggal kelas, sangat berpengaruh. Oleh karena itu guru menanamkan kebiasaan pelaksanaan siswa untuk belajar lebih giat. Dan pelaksanaan tersebut sangat tergantung dari pengaruh guru.

Uraian tentang pengaruh guru terhadap siswa yang tinggal kelas di SDN 357 Cakkeawo Kab. Luwu, sesuai dengan hasil pengolahan angket dan keterangan lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh guru terhadap siswa yang tinggal kelas sangat dibenarkan oleh responden dan guru sebagai pendidik di sekolah harus memotivasi kelas siswa untuk lebih giat belajar.

Bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan, maka tujuannya diabdikan kepada tujuan pendidikan. Bimbingan sebagai bagian dari pendidikan memiliki tujuan khusus, yaitu membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sehingga ia dapat menentukan pilihannya, keputusannya dan penyesuaian diri secara efektif.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dilihat dari jawaban responden pada tabel berikut:

Tabel 9
Pendapat siswa terhadap diketahui tidaknya tujuan mengikuti bimbingan dan konseling

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
a. Ya	19	83%
b. Tidak	4	17%
Jumlah	23	100%

Sumber :Hasil analisis angket nomor 9

Tabel di atas, menunjukkan tentang tujuan mengikuti bimbingan dan konseling terhadap siswa di SDN 357 Cakkeawo Kab. Luwu, sebagaimana disebutkan di dalam angket tentang jawaban pendapat ssiwa yaitu: kategori jawaban pertama sebanyak 19 siswa atau meliputi persentase sebanyak 83% dan kategori jawaban kedua sebanyak 4 siswa atau meliputi persentase sebanyak 17% yang menjawab tidak.

Dengan demikian berdasarkan tabelisasi angket tentang tujuan mengikuti bimbingan dan konseling lebih banyak yang mengetahui tujuannya dibanding dengan yang tidak mengetahuinya.

Nabhan, S.Pd.menjelaskan bahwa usaha yang dilakukan pembimbing terhadap siswa yang tinggal kelas di SDN 357 Cakkeawo adalah menggunakan dua metode yaitu metode pendekatan dan metode ceramah (nasehat). Metode pendekatan yaitu dengan cara mendekati dan menasehati serta menceritakan manfaat dan kerugian bila tinggal kelas bahwa biasanya anak yang tinggal kelas dapat menyadari dirinya sehingga ada motivasi untuk belajar dengan giat dan kadangkala anak tersebut dapat meraih keberhasilan yakni mendapat nilai yang memuaskan. Olehnya itu diusahakan memberikan bimbingan dan dorongan bahwa kegagalannya tidak naik kelas adalah keberhasilan yang tertunda (ada hikmahnya). Sehingga ia dapat belajar dengan baik dan mendapat peringkat pada kenaikan kelas yang akan datang.⁶

Dengan demikian, bimbingan dan penyuluhan sangat berpengaruh pada siswa yang tinggal kelas bila dilaksanakan sesuai dengan bentuk dan metode yang baik dan optimal.

Di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN 357 Cakkeawo Kab. Luwu ini pada dasarnya dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok."⁷

Dari hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di SDN 357 Cakkeawo Kab. Luwu, melalui dua bentuk yaitu layanan bimbingan individu dan layanan bimbingan kelompok, maka di bawah

⁶ Nabhan, S.Pd., Kepala Sekolah, "Wawancara", di Cakkeawo, Tanggal 9 Oktober 2011.

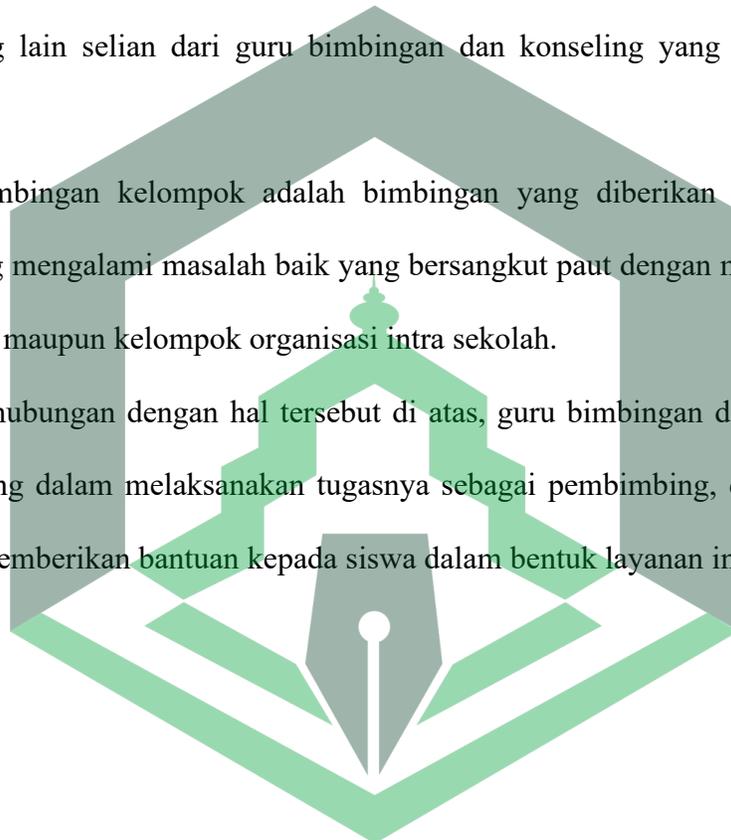
⁷ Darmawati, Guru BP, "Wawancara", di Cakkeawo, Tanggal 9 Oktober 2011.

ini penulis akan menguraikan secara singkat dari kedua teknik layanan bimbingan tersebut.

Bimbingan individu adalah bimbingan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau problema yang sangat pribadi, yang tidak bisa diketahui oleh orang lain selain dari guru bimbingan dan konseling yang menangani kasus tersebut.

Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan oleh sekelompok siswa yang mengalami masalah baik yang bersangkutan paut dengan masalah kelompok belajarnya maupun kelompok organisasi intra sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, guru bimbingan dan konseling atau pembimbing dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing, di mana guru BK tersebut memberikan bantuan kepada siswa dalam bentuk layanan individu.



IAIN PALOPO

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.

Setelah penulis mengemukakan tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo, berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan seperti yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan di SD Negeri 537 Cakkeawo dilaksanakan dengan prinsip kontinuitas terpadu. Interaksi guru bimbingan dan konseling dengan siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo telah berjalan dengan baik. Para siswa yang bermasalah menyampaikan masalah yang mereka hadapi dan diupayakan untuk diselesaikan melalui guru bimbingan dan konseling sekolah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo adalah faktor guru, sarana dan prasarana serta adanya minat yang kuat yang sifatnya intrinsik dari dalam diri siswa.
3. Pengaruh upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa cukup baik. Para siswa cukup antusias di dalam menyelesaikan masalahnya melalui guru Bimbingan dan konseling, dan dengan hal tersebut para siswa merasa bahwa masalah belajar mereka dapat diatasi. Sebahagian besar siswa

menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat layanan bimbingan dan konseling di sekolah mereka.

4. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah belajar siswa di SD Negeri 357 Cakkeawo dilaksanakan berdasarkan pada program bimbingan dan konseling, namun pelayanannya belum maksimal. Kendalanya dari segi dana, pengadaan sarana dan fasilitas pendukung yang memadai juga masih kurangnya tenaga konselor yang berdedikasi tinggi, serta adanya asumsi yang mengatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah tempat menghukum siswa siswi, tenaga bimbingan dan konseling dianggap tidak mampu mengajar dikelas dan lain-lain.

B. Saran-saran.

1. Hendaknya guru bimbingan dan konseling beserta segenap komponen yang terkait dalam lembaga pendidikan, khususnya SD Negeri 357 Cakkeawo, untuk lebih memaksimalkan dan meningkatkan pengembangannya didalam dan diluar sekolah terutama dalam memotivasi belajar siswa.

2. Hendaknya guru-guru pada umumnya, guru bimbingan dan konseling pada khususnya dapat mengatasi faktor-faktor yang dapat menghambat dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

3. Kepada para pemerhati, pecinta dan pemikir pendidikan hendaknya dapat turut serta membantu SD Negeri 357 Cakkeawo terutama dalam pencegahan dan penanggulangan masalah generasi muda Islam, baik dalam bentuk moril maupun materil.

Demikianlah saran-saran dari penulis, semoga dapat dimaklumi adanya. Akhirnya penulis bersedia menerima berbagai macam saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.



IAIN PALOPO

**DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI 357 CAKKEAWO
KABUPATEN LUWU**

Alamat : Dusun Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

SURAT KETERANGAN

No.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabhan, S.Pd
Alamat : Suli
Jabatan : Kepala SD Negeri 35 Cakkeawo

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : St.Suriami M
NIM : 07.16.2.0485
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

Benar telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 195 Sukaraya dalam rangka penelitian skripsi dengan surat izin dari kantor Kesbang Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Cakkeawo, 3 Nopember 2011
Kepala SD Negeri 357 Cakkeawo

IAIN PALOPO

Nabhan, S.Pd
NIP.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional, Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Cet. XII ; Jakarta : Arga, 2003)

Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani.HM, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Edisi Revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991)

Amti, Erman dan Marjohan, *Bimbingan dan Konseling*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1991/1992)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Sosial Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi II, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993)

H. Abd Rahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV ; Ujung Pandang : Bintang Selatan, 1993)

Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001)

Mappiare, Andi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984)

Muborok, Achmad, *Konseling Agama, Teori dan Kasus*, (Cet. I ; Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2000)

Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1999)

Prayitno, H., *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 2001)

Purwanto, Ngalm, M.P, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. IV ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000)

Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Cet. I ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998)

S. Nasution, *Metode Research (Metode Penelitian)*, (Cet. III ; Jakarta : Bumi Aksara, 2000)

- Sardiman,A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi. I (Cet. IX ; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001)
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), h. 84.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999)
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1989)
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Cet. I ; Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1999)
- Sukardi,Dewa Ketut, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983)
- Surakhmad,, Winarno, *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi*, (Cet. V ; Bandung : Tarsito, 1981)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. II ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995)
- Umar, H.M. dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Cet. I ; Bandung : Pustaka Setia, 1998)
- Usman, Husaini, M.Pd dan Purnomo Setiadi Akbar,M.Pd, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1998)
- Usman,Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. VI ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995)
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Cet. II ; Yogyakarta : Andi Offset, 1997)
- Zorah, Danah dan Ian Marshal, *SQ, Spritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, dengan Judul "*Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik dalam Memaknai Kehidupan*", (Cet. V ; Bandung : Mizan, 2002)